

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pertanian adalah seluruh kegiatan yang meliputi hulu sampai hilir yaitu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Petani, adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan di dalam dan di sekitar hutan yang meliputi hulu sampai hilir. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian>, diakses pada tanggal 6 Oktober, 2010)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki berbagai potensi alam untuk mengembangkan sektor pertanian menjadi sebuah sektor maju. Pelaksanaan pembangunan pertanian di Indonesia memiliki beberapa tujuan yang mencakup upaya untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri serta memperbesar nilai ekspor, meningkatkan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, mendorong

perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta mendukung pembangunan daerah.

Di era globalisasi, petani sebagai produsen utama produk-produk pertanian secara langsung dan tidak langsung telah mengalami persaingan dengan produsen-produsen lain. Para petani sebagai produsen produk-produk pertanian tidak hanya bersaing dengan produk – produk pertanian di pasar domestik tetapi juga dengan produk-produk pertanian luar negeri di pasar internasional. Dalam pasar global terbuka, suatu negara tidak boleh mengenakan proteksi dan hambatan tarif terhadap komoditas yang masuk kewilayahnya. Dalam kondisi demikian persaingan menjadi semakin ketat, produsen kuat bersaing dengan produsen lemah, akibatnya produsen yang kalah bersaing akan semakin terpuruk. Keadaan demikian yang sekarang sedang terjadi dengan produk-produk pertanian khususnya produk pangan.

Pembangunan di bidang ketahanan pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pangan mempengaruhi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka menjamin stabilitas yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi nasional, serta terwujudnya ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani serta peningkatan produksi. Jagung merupakan salah satu komoditas yang strategis dalam rangka swasembada pangan nasional. Permintaan terhadap komoditas jagung akan

semakin meningkat. Peningkatan ini tidak terlepas dari semakin tingginya permintaan jagung untuk kebutuhan bahan pangan pokok, bahan baku industri maupun pakan ternak BPP Ketapang, 2010). Hal ini menunjukkan adanya implikasi bahwa komoditas jagung kini memiliki peranan yang sangat penting, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman jagung ini tidak terlepas dari kerjasama antara pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat petani.

Pemerintah adalah sebuah lembaga yang menentukan kebijakan di sektor pertanian, maka pemerintah harus dapat mengeluarkan kebijakan yang mendukung para pelaku usahatani. Kebijakan pemerintah harus selaras dengan kebutuhan dan keinginan petani agar tidak menimbulkan berbagai kerugian di pihak petani. Selain itu petani memerlukan sebuah lembaga atau institusi sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi mereka kepada pemerintah agar dapat menetapkan kebijakan yang mampu mendukung usahatani mereka. Salah satu lembaga atau instansi tersebut adalah Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Balai Penyuluhan Pertanian adalah sebuah lembaga atau instansi yang dibentuk oleh pemerintah untuk membantu para petani dalam menyelesaikan berbagai masalah usahatannya guna meningkatkan produksi komoditas pertanian dan mengurangi ketergantungan terhadap komoditas pertanian impor. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau

masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (non formal) bagi petani dan keluarganya agar berubah sikap dan perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusahatani lebih baik (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*) (Departemen Pertanian, 2009).

Balai Penyuluhan Pertanian memiliki tenaga profesional yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian. Penyuluh Pertanian Lapangan memiliki tugas pokok untuk membantu para petani dalam menyelesaikan berbagai permasalahan usahatani mereka, dengan cara menyampaikan berbagai inovasi baru di bidang pertanian dan melakukan pembinaan kepada para petani dalam mengelola usahatannya. Pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan kepada para petani adalah mencakup perubahan pola pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani. Tingkat pengetahuan petani yang masih rendah menyebabkan lambannya proses adopsi dan inovasi di bidang pertanian oleh petani.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki peranan yang penting dalam rangka mensukseskan berbagai kebijakan dan program pemerintah guna mewujudkan sektor pertanian menjadi sektor yang maju. Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan sektor pertanian menjadi sektor yang maju adalah dengan cara melakukan pengesahan UU no 16 tahun 2006 mengenai sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan Indonesia. Kegiatan penyuluhan

pembangunan terus menerus dikembangkan dalam rangka menggerakkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan agar mereka memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan yang dicita-citakan (Mardikanto, 1992)

Banyak pihak menyadari bahwa kegiatan penyuluhan pertanian masih sangat diperlukan oleh petani. Kondisi pertanian rakyat masih lemah dalam banyak aspek, sementara tantangan yang dihadapi semakin berat. Untuk mewujudkan kondisi penyuluhan pertanian yang baik memang tidak mudah, dan tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu singkat. Meskipun demikian, upaya-upaya perbaikan yang nyata perlu segera dilakukan, karena jika tidak kinerja penyuluhan pertanian yang memang sudah mengalami kemunduran besar akan semakin memburuk.

Keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian di tingkat petani tidak akan terlepas dari bagaimana kegiatan penyuluhan itu dilakukan, bagaimana tahapan-tahapan dari kegiatan penyuluhan tersebut dilakukan secara tepat dan petani dapat menilai bahwa kegiatan penyuluhan pertanian merupakan hal yang penting, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan dapat mengadopsi berbagai inovasi yang disampaikan oleh tenaga penyuluh untuk meningkatkan pengetahuan mereka untuk berusahatani. Para petani akan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian jika materi penyuluhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Menurut Sumardjo (1999), secara konseptual sebenarnya program penyuluhan pertanian merupakan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan pembangunan wilayah. Komponen instrument nya sudah jelas yaitu: adanya potensi wilayah, program dan yang terpenting adalah mengakomodasi dengan aspirasi petani. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian di suatu wilayah melalui pelaksanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sasaran dengan tujuan agar masyarakat sasaran ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, kegiatan penyuluhan pertanian harus mampu menciptakan kesadaran petani akan pentingnya partisipasi mereka dalam kegiatan pembangunan pertanian di Indonesia.

Pada era globalisasi dan menghadapi pasar bebas, kebijakan penyuluhan mengalami perubahan yang awalnya untuk menjadikan petani hanya trampil berproduksi menjadi kebijakan yang menciptakan iklim untuk memotivasi petani agar lebih rasional dalam mengembangkan usahatani mereka berdasarkan kemampuannya dan potensi pasar. Perubahan kebijakan ini menimbulkan konsekuensi terhadap perubahan organisasi penyuluhan pertanian terutama terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan, pemerintah harus berperan dalam membantu penyuluh pertanian lapang dengan cara memfasilitasi sarana dan prasarana penyuluhan yang memadai serta memberikan jaminan kesejahteraan kepada tenaga penyuluh pertanian lapang. Hal ini bertujuan agar penyuluh pertanian lapang dapat memberikan kinerja yang optimal dalam rangka

membantu masyarakat petani untuk meningkatkan hasil dan pendapatan usahataniannya.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sektor pertanian yang maju dengan dukungan dari pemerintah daerah dan perusahaan pertanian. Salah satu komoditas pangan yang berpotensi dan diunggulkan untuk dikembangkan yaitu jagung. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentral produksi jagung di Indonesia, dan menempati urutan ketiga terbesar di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Adapun data mengenai produksi jagung di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sentral Produksi Jagung di Indonesia Tahun 2011

No.	Provinsi	Produksi (ton)
1	Jawa Timur	5952268
2	Jawa Tengah	2981460
3	Lampung	1825292
4	Sulawesi Selatan	1458412
5	Sumatra Utara	1349874

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012.

Berdasarkan Tabel 1, Provinsi Lampung menempati urutan ketiga sentral produksi jagung di Indonesia. Sejahter ini pengembangan penanaman komoditas jagung di Lampung belum begitu maksimal, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah : fluktuatifnya harga jagung di Indonesia sehingga petani mengalih fungsikan produksinya ketanaman lain, kualitas sumber daya

manusia yang masih rendah, dan kurangnya dukungan pemerintah mengenai pembudidayaan tanaman jagung ini (BPP Ketapang , 2010).

Provinsi Lampung berpotensi menjadi sektor pertanian yang maju, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, hal tersebut dapat dilihat dari stabilnya luas panen dan produktivitas tanaman jagung dari tahun ke tahun di provinsi Lampung. Adapun data mengenai luas panen, produktivitas dan produksi tanaman jagung dari tahun 2008-2012 di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Jagung di Provinsi Lampung dari Tahun 2008-2012

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2008	387549	1.809.886	4,67
2009	434542	2.067.710	4,76
2010	447509	2.126.571	4,75
2011	380917	1.817.906	4,77
2012	378544	1.825.292	4,82

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012.

Produksi jagung di Provinsi Lampung berdasarkan Angka Badan Pusat Statistik (BPS) bisa dibilang stabil, karena tidak ada peningkatan dan penurunan jumlah produksi yang terlalu besar.

Lampung Selatan adalah kabupaten penyokong produksi komoditas jagung terbesar kedua di Provinsi Lampung. Jagung merupakan salah satu komoditas

andalan di Kabupaten Lampung Selatan. Adapun data jumlah produksi jagung di Kabupaten/kota Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Jagung di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2011

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)
1	Lampung Barat	20.092
2	Tanggamus	22.393
3	Lampung Selatan	557.444
4	Lampung Timur	644.243
5	Lampung Tengah	514.994
6	Lampung Utara	149.554
7	Way Kanan	62.988
8	Tulang bawang	11.557
9	Pesawaran	81.268
10	Pringsewu	42.243
11	Masuji	5.414
12	Tulang Bawang Barat	10.741
13	Bandar Lampung	545
14	Metro	3.088

Sumber : Badan Pusat Statistik Bandar Lampung Tahun 2012.

Berdasarkan Tabel 3 dapat kita lihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan berpeluang menjadi daerah pertanian yang maju, hal tersebut didukung oleh beberapa lembaga yang aktif, seperti : BPP, gapoktan, koperasi dan lain sebagainya.

Ketapang merupakan salah satu kecamatan penyumbang komoditas jagung terbesar yang membuat kabupaten Lampung Selatan menjadi sentral produksi jagung di provinsi Lampung. Adapun data luas panen dan jumlah produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Data Luas Panen dan Jumlah Produksi (ton) Jagung di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Natar	11.190	56.140,2
2	Jati Agung	9.900	49.823,6
3	Tanjung Bintang	4.331	22.559,6
4	Tanjung Sari	2.170	11.294,9
5	Katibung	4.500	23.682,2
6	Merbau Mataram	5.391	28.265,9
7	Way Sulan	3.118	16.313,4
8	Sidomulyo	6.309	33.119,0
9	Candipuro	5.405	28.340,1
10	Way Panji	4.192	22.114,0
11	Kalianda	7.860	41.015,8
12	Rajabasa	223	1.148,7
13	Palas	7.367	37.191,1
14	Seragi	6.187	31.224,0
15	Penengahan	15.896	82.169,1
16	Ketapang	16.425	83.197,4
17	Bakauheni	6.168	32.000,0

Sumber : Pusat Statistik Bandar Lampung tahun 2012

Berdasarkan data luas panen dan jumlah produksi tanaman jagung di Kabupaten Lampung selatan pada tahun 2011 Sebagian besar lahan di daerah Ketapang merupakan lahan kering dan persawahan. Adapun data luas lahan menurut kegunaannya di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011

No	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah Lahan (ha)
1	Pekarangan	1.180
2	Sawah	3.193
3	Perkebunan	535
4	Ladang	7.826
5	Kolam	52
6	Tambak	1.661
	Total	14.447

Sumber : BPP Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, 2012.

Tabel 5 menjelaskan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Ketapang sebagian besar (54 %) atau sekitar 7.826 berpotensi ditanami jagung.

Kecamatan Ketapang merupakan sentral produksi jagung terbesar di Kabupaten Lampung Selatan, namun hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan ekonomi petani yang berbanding terbalik dengan potensi lahan yang mereka miliki. Harga jual komoditas jagung pada saat panen raya di bawah harga dasar, tidak ada kredit bagi petani sehingga petani kesulitan dalam memperoleh modal yang dampaknya para petani banyak yang terjatuh oleh tengkulak dan terjadi penurunan tingkat kesuburan tanah karena petani belum menyadari pentingnya penggunaan pupuk organik (BPP Ketapang, 2010). Dari masalah tersebut salah satu upaya untuk menanggulangnya adalah meningkatkan kinerja PPL.

PPL sangat diperlukan untuk membantu kegiatan petani dalam mengelola kegiatan usahatani, karena PPL memiliki fungsi sebagai berikut, 1) memfasilitasi proses pembelajaran petani, 2) mengupayakan kemudahan akses petani, 3) meningkatkan kemampuan manajemen petani, 4) mengajarkan cara berorganisasi yang baik, 5) menumbuhkan kesadaran petani untuk berorganisasi, 6) menampung seluruh aspirasi petani kemudian di sampaikan kepada pemerintah. (Rasyid, 2001)

Namun, masih ditemui berbagai permasalahan dan keterbatasan yang dirasakan PPL cukup menghambat pelaksanaan tugas mereka yaitu : 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga PPL kesulitan dalam menyuluhkan penerapan panca usahatani jagung di daerah tersebut, 2) terbatasnya kemampuan penyuluh dan 3) rendahnya partisipasi petani. Kondisi ini akan menyebabkan menurunnya kinerja penyuluh, dan penurunan kinerja penyuluh akan berimplikasi pada tingkat kemajuan usahatani petani binaan PPL (BPP, 2010)

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam menerapkan panca usaha tani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bagaimana tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
3. Apakah kinerja PPL mempengaruhi penerapan panca usahatani jagung dan tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam penerapan panca usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
2. Tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang kabupaten Lampung Selatan.
3. Hubungan antara kinerja PPL dengan penerapan panca usahatani jagung dan tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Bahan masukan dan pertimbangan bagi Dinas Pertanian dalam penyelenggaraan program penyuluhan pertanian untuk komoditas subsektor tanaman pangan.
2. Bahan masukan dan pertimbangan bagi PPL untuk meningkatkan pembinaan petani terutama di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian sejenis.